

Diplomasi Budaya Indonesia melalui Kelas Gamelan di Korea Selatan pada Tahun 2021-2025

Shafa Ramadhakhalisha Lestiono

UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
22044010184@student.upnjatim.ac.id

Talitha Raisa Yusuf

UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
22044010157@student.upnjatim.ac.id

Dinda Ratu Fitriyana

UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
22044010190@student.upnjatim.ac.id

Helga Yohana Simatupang

UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
helgayohanas@gmail.com

Abstract

This study analyzes the implementation of gamelan classes as an instrument of Indonesian cultural diplomacy in South Korea during 2021–2025. Aker the Covid-19 pandemic, relations between Indonesia and South Korea strengthened, particularly through cultural and educational exchanges. The Indonesian Embassy in Seoul, in collaboration with the Seoul Institute of the Arts (SIA), revived gamelan classes as a medium of direct cultural engagement. Using a descriptive qualitative method, this research draws data from news articles, KBRI Seoul social media posts, and academic literature. Content analysis was employed to examine narratives, cultural representations, and communication strategies reflected in the program. The findings show that gamelan classes operate as an effective form of sok power, aligning with Nye's concept of attraction and the cultural diplomacy frameworks of Melissen, Lenczowski, Patjinska, and Simon Mark. Beyond introducing traditional Indonesian music, the program promotes Indonesia's image through values of harmony, collaboration, and cultural identity. Overall, this research highlights the relevance of participatory, learning-based cultural diplomacy in fostering closer relations between South Korean society and Indonesia and supporting long-term cooperation.

Keywords: *Gamelan; Soft Power; Indonesian Cultural Diplomacy; South Korea.*

Article History: Received 30 September 2025, Revised 15 October 2025,
Accepted 31 October 2025, Available online 23 November 2025

Copyright: © 2025. The Authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi kelas gamelan sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan pada periode 2021–2025. Pasca pandemi Covid-19, hubungan Indonesia–Korea Selatan menunjukkan penguatan signifikan, terutama melalui kegiatan seni dan pendidikan. KBRI Seoul bersama Seoul Institute of the Arts (SIA) kembali menyelenggarakan kelas gamelan sebagai ruang interaksi kultural berbasis partisipasi langsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui artikel berita, unggahan media sosial KBRI Seoul, serta literatur akademik terkait diplomasi budaya. Analisis dilakukan menggunakan content analysis untuk menelaah narasi, representasi budaya, dan strategi komunikasi yang muncul dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas gamelan berfungsi sebagai *soft power* yang membantu implementasi diplomasi budaya Indonesia, sejalan dengan konsep *soft power* Nye dan kerangka diplomasi budaya menurut Melissen, Lenczowski, Patjinka, serta elemen diplomasi kebudayaan Simon Mark. Program ini tidak hanya memperkenalkan musik tradisional Indonesia, tetapi juga memperkuat citra negara melalui nilai harmoni, kolaborasi, dan identitas budaya. Temuan penelitian menegaskan pentingnya diplomasi budaya berbasis pembelajaran langsung dalam membangun kedekatan masyarakat Korea Selatan dengan Indonesia serta mendukung penguatan kerja sama jangka panjang.

Kata Kunci: Gamelan; Soft Power; Diplomasi Budaya Indonesia; Korea Selatan

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak 2020 memberikan berbagai tantangan bagi banyak negara, termasuk Indonesia dalam mengembangkan bentuk kerja sama yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dunia selama maupun setelah masa pandemi. Dalam hal ini, kolaborasi antara Indonesia dan Korea Selatan semakin meluas, mencakup berbagai upaya bersama untuk menghadapi dampak yang ditimbulkan oleh pandemi. Berbagai faktor tersebut mendorong Indonesia menjadi fokus utama dalam hubungan bilateral dengan Korea Selatan. Dengan landasan yang kuat itu, KBRI Seoul dapat menjalankan peran dan kewenangannya untuk memperkuat kerja sama kedua negara melalui berbagai program serta tindak lanjut atas kesepakatan yang telah dibangun sebelumnya.¹

terus berkembang menjadi kemitraan komprehensif yang stabil di berbagai sektor, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Kedua negara kemudian memperkuat interaksi bilateral melalui penandatanganan *Joint Declaration* tahun 2006 yang menandai peningkatan kerja sama strategis jangka panjang. Dalam sektor ekonomi, status hubungan kedua negara ditingkatkan menjadi *Special Strategic Partnership* pada tahun 2017 untuk memperluas kerja sama perdagangan, investasi, dan pembangunan infrastruktur. Pada bidang

sosial budaya, interaksi masyarakat diperkuat melalui festival budaya, program pendidikan, serta inisiatif pertukaran yang diadakan oleh KBRI Seoul untuk meningkatkan pemahaman dan kedekatan antarwarga.²

KBRI Seoul kembali menyelenggarakan kelas gamelan secara tatap muka di *Seoul Institute of the Arts* (SIA), sebagai bagian dari diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan. Program ini semula sempat terhenti karena pandemi, namun kembali dilaksanakan dengan penerapan protokol kesehatan ketat untuk menjaga keamanan seluruh peserta. Sejak 2018, KBRI Seoul telah bekerja sama dengan institusi tersebut untuk menjadikan gamelan sebagai mata kuliah, menjadikannya satu-satunya musik etnik asing yang diajarkan dalam kurikulum mereka.³ Melalui kegiatan ini, KBRI Seoul tidak hanya memperkenalkan musik tradisional Indonesia, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya seperti harmoni dan kerja sama yang terkandung dalam filosofis gamelan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika baru dalam praktik diplomasi budaya pasca pandemi, di mana aktivitas seni tradisional berperan penting dalam memulihkan konektivitas budaya yang sempat terhenti. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah bagaimana kelas gamelan menjadi sarana diplomasi budaya yang relevan dan adaptif dalam hubungan Indonesia-Korea Selatan pada tahun 2021-2025.

Penelitian terdahulu mengenai diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan berbagai pendekatan dan instrumen kultural yang digunakan Indonesia untuk membangun citra positif di luar negeri. Penelitian oleh Komalasari, Rifa'i, dan Marsingga yang berjudul "Peran Idol K-Pop dalam Diplomasi Budaya Indonesia di Korea Selatan (Studi Kasus: Dita Karang "Secret Number")" menyoroti peran aktor non-negara melalui figur Dita Karang sebagai idol K-Pop yang aktif memperkenalkan seni tari tradisional Indonesia di Korea Selatan, sehingga membuktikan bahwa seni pertunjukan mampu memperluas jangkauan diplomasi budaya Indonesia di ranah populer.⁴ Sementara itu, Ranudhara, dkk, dalam penelitiannya "Representasi Diplomasi Publik Indonesia Melalui *Cultural Exchange* Sebagai Sarana Kerjasama Budaya di Korea Selatan" menegaskan bahwa program *cultural exchange* yang dijalankan KBRI Seoul, termasuk pameran seni, kelas budaya, dan kegiatan promosi terpadu, merupakan sarana strategis untuk memperkuat kerja sama sosial budaya Indonesia-Korea Selatan melalui diplomasi publik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa diplomasi publik Indonesia dapat berjalan efektif ketika melibatkan kolaborasi antar pemerintah dan aktor non-pemerintah dalam

memperluas jangkauan interaksi budaya di Korea Selatan.⁵ Selain itu, penelitian berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Batik di Korea Selatan” yang ditulis oleh Wijaya dan Purbantina menyoroti bahwa promosi batik melalui pameran dan edukasi budaya berhasil meningkatkan *awareness* masyarakat Korea Selatan terhadap identitas budaya Indonesia. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menggarisbawahi pentingnya promosi budaya sebagai strategi diplomasi, namun berbeda dalam instrumen yang digunakan. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang belum tersentuh, khususnya mengenai bagaimana kelas gamelan sebagai aktivitas edukasi berbasis partisipasi langsung dapat menjadi media diplomasi budaya pasca-pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi unik dalam memperluas literatur diplomasi budaya Indonesia dengan menghadirkan analisis mengenai peran kelas gamelan di Korea Selatan pada tahun 2021-2025, sebuah topik yang belum dibahas dalam studi-studi sebelumnya.⁶

Diplomasi budaya dapat dijelaskan melalui kerangka *soft power*, yaitu kemampuan suatu negara untuk mencapai tujuannya lewat daya tarik budaya alih-alih dipaksakan. Menurut (Nye, 2004) *soft power* muncul dari daya tarik budaya, nilai politik, dan kebijakan suatu negara.⁷ Jan Melissen menekankan bahwa diplomasi budaya modern tidak lagi bersifat hierarkis, tetapi melibatkan banyak aktor seperti institusi seni, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya. Diplomasi budaya berfungsi sebagai sarana strategis yang memadukan komunikasi, representasi budaya, dan interaksi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan jejaring antar-negara.⁸ Menurut (Lenczowski, 2009) diplomasi budaya adalah upaya suatu negara mempengaruhi persepsi dan membangun pemahaman lintas bangsa melalui pertukaran ide, seni, informasi, dan ekspresi budaya untuk mendukung kepentingan serta citra nasionalnya.⁹

Diplomasi budaya menurut (Patjinka, 2014) merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan negara, baik secara langsung maupun melalui lembaga diplomatik untuk mendukung kepentingan kebijakan luar negeri melalui pertukaran dan penyebaran unsur budaya. Bentuknya tidak hanya berupa pertunjukan seni, tetapi juga mencakup bantuan kepada pelaku budaya, promosi bahasa nasional, penjelasan nilai dan identitas budaya, fasilitas kerja sama antar lembaga budaya, negosiasi perjanjian budaya. Diplomasi budaya memanfaatkan kekuatan simbolik budaya untuk membangun citra positif, memperluas pengaruh, serta menciptakan pemahaman yang lebih baik di negara lain demi mendukung tujuan politik luar negeri. Patjinka juga menekankan bahwa diplomasi budaya harus dijalankan secara konsisten dan

terinstitusionalisasi agar mampu membentuk hubungan jangka panjang dengan publik internasional. Selain itu, ia menegaskan bahwa keberhasilan diplomasi budaya sangat bergantung pada kemampuan negara mengelola narasi budaya yang relevan dengan kebutuhan dan konteks audiens asing.¹⁰

Menurut Simon Mark, diplomasi budaya merujuk pada pemanfaatan berbagai bentuk ekspresi budaya oleh suatu negara serta pelaksanaan diplomasi. Dalam pandangannya, budaya berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang memungkinkan pemerintah membangun representatif positif, mempengaruhi persepsi publik asing, dan memperkuat posisi negara dalam hubungan internasional. Diplomasi budaya menurut Mark memiliki empat elemen utama yang saling melengkapi. Pertama, aktor yang menjalankannya adalah negara, baik pemerintah pusat maupun subnasional yang memanfaatkan budaya sebagai alat diplomasi. Kedua, objektif atau tujuannya yang mencakup dimensi idealis seperti pembangunan saling pengertian serta dimensi strategis seperti peningkatan citra nasional, dukungan terhadap politik, ekonomi, dan hubungan bilateral. Ketiga, aktivitasnya yang mencakup berbagai manifestasi budaya, mulai dari seni pertunjukan, pameran, film, bahasa, hingga pertukaran akademik dan keterlibatan diaspora, yang dipilih untuk merepresentasikan identitas dan nilai negara. Keempat, audiens yang dituju meliputi publik asing, pemerintah negara lain, media internasional, diaspora, hingga masyarakat domestik ketika diplomasi budaya memiliki dampak pada integrasi sosial dan pembentukan identitas nasional.¹¹

Berdasarkan uraian konsep *soft power* yang menekankan pentingnya daya tarik budaya sebagai instrumen pengaruh yang bekerja tanpa adanya paksaan, penulis berargumen bahwa diplomasi budaya Indonesia melalui penyelenggaraan kelas gamelan di Korea Selatan pada tahun 2021-2025 merupakan manifestasi yang relevan dari pendekatan tersebut. Kelas gamelan menghadirkan seni tradisional sebagai media representasi nilai, estetika, dan identitas nasional yang mampu membangun citra positif Indonesia di lingkungan internasional. Partisipasi masyarakat Korea Selatan dalam praktik musikal ini menciptakan pengalaman budaya langsung yang memperkuat koneksi emosional sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap budaya Indonesia. Proses interaksi tersebut berkontribusi pada pembentukan preferensi dan persepsi positif publik asing, yang menjadi inti dari efektivitas *soft power*. Oleh karena itu, kelas gamelan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan daya tarik Indonesia dan mendukung tujuan kebijakan luar negeri melalui pendekatan budaya.

Dalam perspektif Patjinka, program kelas gamelan di Korea Selatan merupakan bentuk diplomasi budaya yang terstruktur melalui dukungan institusi diplomatik dan berlangsung secara konsisten. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai ruang pertukaran budaya yang menghubungkan instruktur, peserta, dan lembaga kebudayaan diplomatik Indonesia. Melalui penyebaran nilai-nilai budaya dan identitas nasional, kegiatan ini berupaya memperluas pemahaman publik asing dan mengembangkan keterkaitan sosial yang lebih dalam. Keberlanjutan penyelenggaraan selama 2021-2025 menunjukkan komitmen Indonesia dalam membangun hubungan jangka panjang melalui diplomasi budaya yang terinstitusionalisasi. Dalam konteks tersebut, gamelan berperan sebagai simbol budaya yang digunakan secara strategis untuk mendukung kepentingan politik luar negeri Indonesia.

Jika dianalisis melalui kerangka Simon Mark, diplomasi budaya melalui kelas gamelan mencakup empat elemen penting yang memperkuat efektivitasnya dalam konteks hubungan bilateral Indonesia-Korea Selatan. Pemerintah Indonesia melalui KBRI Seoul, berperan sebagai aktor utama yang menginisiasi dan mengelola kegiatan tersebut sebagai representasi identitas budaya nasional. Tujuan yang ingin dicapai meliputi peningkatan citra negara, perluasan jejaring budaya, serta penguatan hubungan sosial-politik yang mendukung kepentingan nasional. Aktivitasnya mencakup pengajaran gamelan, pertunjukan budaya, serta kolaborasi dengan *Seoul Institute of the Arts (SIA)* sebagai bentuk ekspresi budaya yang dipilih secara strategis. Audiens yang dijangkau mencakup publik Korea Selatan, dan komunitas internasional, sehingga menghasilkan jangkauan diplomasi budaya yang lebih luas dan berimplikasi pada penguatan posisi Indonesia dalam hubungan internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana kelas gamelan berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan pada tahun 2021-2025. Sumber data utama penelitian berasal dari artikel berita yang memuat aktivitas kelas gamelan selama periode tersebut. Selain itu, unggahan instagram resmi KBRI Seoul juga dimanfaatkan untuk menelusuri mendokumentasikan visual mengenai penyelenggaraan kelas gamelan dan kegiatan budaya terkait. Penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur berupa jurnal akademik, dan publikasi sebelumnya yang membahas diplomasi budaya Indonesia. Seluruh sumber

tersebut dipilih untuk membangun dasar konseptual yang kuat mengenai praktik diplomasi budaya dalam konteks hubungan Indonesia-Korea Selatan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola representasi budaya yang muncul dari berbagai sumber. Teknik ini memungkinkan peneliti menelaah strategi komunikasi yang digunakan dalam penyelenggaraan kelas gamelan. Kemudian, analisis ini juga difokuskan pada narasi diplomasi budaya yang dibangun melalui media digital dan dokumentasi publik. Pendekatan ini dianggap sesuai karena mampu menggambarkan praktik diplomasi budaya secara komprehensif dan mendalam. Metode penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana gamelan dimanfaatkan sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan.

Pemilihan tahun 2021-2025 sebagai jangkauan penelitian didasarkan pada pertimbangan relevansi empiris serta dinamika strategi diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan. Tahun 2021 menandai fase reaktivitas program budaya pasca pandemi, di mana kelas gamelan mulai aktif kembali setelah adanya pandemi Covid-19. Sementara itu, penetapan tahun 2025 sebagai batas akhir memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap keberlanjutan, konsistensi, dan evolusi program diplomasi budaya. Jangkauan waktu ini juga sejalan dengan meningkatnya orientasi kebijakan pemerintah Indonesia dalam memaksimalkan *soft power* budaya di kawasan Asia Timur. Jangkauan 2021-2025 memberikan kerangka analitis yang relevan, aktual, dan komprehensif untuk memahami efektivitas kelas gamelan sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Gamelan sebagai Instrumen Soft Power Indonesia

Indonesia menjadi salah satu negara yang melakukan penyebaran dan pengenalan budaya. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak kultur, keragaman bahasa, agama, kuliner, ras, suku, serta budaya. Hingga saat ini, Indonesia masih terus menjaga dan memelihara kesenian tradisional, adat-istiadat, dan kebudayaan asli yang dimiliki Indonesia. Masyarakat internasional melihat budaya-budaya yang dimiliki Indonesia sebagai daya tarik tersendiri. Gamelan menjadi salah satu budaya Indonesia yang dikenal oleh negara-negara lain.¹² Indonesia bisa membangun citra positif dan juga memengaruhi persepsi masyarakat global yang sejalan dengan konsep *soft power* menurut Nye (2004)

melalui daya tarik budaya Indonesia contohnya seperti gamelan. Menurut perspektif Soft Power (Nye) tingkat estetis dan filosofis yang dimiliki gamelan merupakan suatu daya tarik yang kuat, namun tetap memerlukan promosi dengan narasi yang relevan dan platform yang tepat sehingga bisa digunakan untuk soft power efektif.¹³

Oleh karena itu, diplomasi budaya Indonesia melalui gamelan menunjukkan bahwa Gamelan juga memiliki peran sebagai ruang interaksi, kolaborasi, serta pengalaman pertukaran budaya yang bisa dirasakan secara langsung oleh masyarakat Korea Selatan, tidak hanya menonjolkan keunikan musikalitas dan sejarahnya. Gamelan merupakan salah satu contoh konkret bagaimana *soft power* mampu mendukung implementasi diplomasi budaya Indonesia. Pada implementasinya, diplomasi budaya menjadikan seni, musik, tradisi, hingga gaya hidup sebagai perwujudan *soft power* melalui pengenalan nilai-nilai budayanya ke kancah internasional untuk meningkatkan citra positif negara.¹⁴ Saat ini, Gamelan bukan hanya sebuah warisan budaya yang harus diwariskan, namun sebuah alat diplomasi yang strategis dan berkelanjutan di dalam dinamika hubungan internasional.

Implementasi Kelas Gamelan sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia menurut Patjinka (2014)

Diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan di Korea Selatan memiliki dasar dari perjanjian Pemerintah Korea Selatan dan Indonesia tentang Pengesahan Persetujuan Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Korea Mengenai Kerja Sama di Bidang Kebudayaan (*Agreement Between The Government Of The Republic Of Indonesia and The Republic Of Korea On Cultural Cooperation*) yang disahkan di Peraturan Presiden No. 92 Tahun 2007.¹⁵ Kesepakatan tersebut berisi tentang tarian tradisional, pariwisata, kerajinan tangan, musik, dan film menjadi alat pertukaran budaya dari Indonesia dan Korea Selatan.¹⁶ Salah satu strategi untuk mengembangkan kerjasama bilateral Korea Selatan dan Indonesia adalah dengan melakukan Pameran Budaya.¹⁷

Pada 23 Maret 2021, KBRI Seoul kembali menghidupkan Kelas Gamelan secara tatap muka setelah sempat terhenti karena terdampak oleh pandemi Covid-19. KBRI Seoul menggandeng *Seoul Institute of the Arts* (SIA) untuk melaksanakan Kelas Gamelan dalam upaya meningkatkan kegiatan pengenalan budaya Indonesia ke masyarakat Korea Selatan.¹⁸ Kelas Gamelan sudah berjalan sejak sebelum pandemi Covid-19, yaitu pada tahun 2017. Tiap tahunnya, Kelas

Gamelan mendapatkan respon positif dilihat dari meningkatnya partisipan Kelas Gamelan yang selalu meningkat. Pada tahun 2017, kelas pertama Kelas Gamelan ini mencapai 39 peserta dari Korea Selatan.¹⁹ Tahun 2018, 26 mahasiswa dari Departemen Musik *Seoul Institute of The Arts* telah mengikuti kelas tersebut. Lalu pada tahun 2019, setidaknya terdapat 30 mahasiswa yang juga mengikuti kelas tersebut.²⁰

Dengan adanya Kelas Gamelan, KBRI Seoul bisa memanfaatkan program ini sebagai alat untuk mempromosikan Gamelan sebagai daya tarik budaya dan menjadi instrumen *soft power* diplomasi budaya Indonesia. Bosul Kim, *Program Director of CultureHub Seoul Institute of the Arts* menyampaikan bahwa semakin tingginya minat mahasiswa SIA dalam mengikuti kelas gamelan, maka semakin banyak mahasiswa SIA yang ingin mempelajari budaya Indonesia.²¹ Pelaksanaan Kelas Gamelan menjadi salah satu wadah interaksi lintas budaya yang dilakukan oleh pengajar dan juga mahasiswa Korea. Selain itu, Kelas Gamelan juga bisa menjadi ajang promosi yang berkelanjutan yang berlangsung setiap tahunnya. Dubes KBRI Seoul, Umar Hadi, menyampaikan bahwa menurutnya gamelan yang dimainkan oleh orang asing merupakan bentuk pertemuan budaya, dan ia berharap kesenian tersebut dapat turut memperkaya kebudayaan dunia.²²

Kelas Gamelan tidak hanya mengajarkan tentang pertunjukan Gamelan saja, tetapi juga mengajarkan tentang asal usul historis dari Gamelan. Dengan itu, Kelas Gamelan menjadi pendekatan edukatif praktik diplomasi budaya dengan memperluas pemahaman masyarakat Korea Selatan tentang budaya Indonesia.²³ Selain edukasi budaya Indonesia, Kelas Gamelan juga menunjukkan bahwa peran suatu negara menjadi ruang sebagai fasilitator ruang budaya. Menurut konsep diplomasi budaya²⁴ (Patjinka, 2014), negara perlu membantu mobilitas pelaku budaya sebagai bagian dari strategi diplomasi. Konsep ini sejalan dengan bagaimana KBRI Seoul memberikan fasilitas dan ruang untuk pengajar gamelan di Korea Selatan melalui kelompok pemain alat tradisional gamelan yang memiliki nama “Laras Garis Gamelan” yang berbasis di Seoul, Korea Selatan.²⁵

Kelas Gamelan Berdasarkan Elemen Diplomasi Kebudayaan Simon Mark (2009)

Diplomasi Kebudayaan yang didefinisikan oleh Mark (2009) memiliki empat elemen yang harus ada saat melakukan kegiatan diplomasi kebudayaan oleh suatu negara yaitu aktor dan keterlibatan pemerintah (*Actor and Government involvement*), tujuan (*objectives*), kegiatan (*activities*), dan audiens

(*audience*). Elemen pertama yaitu aktor dan keterlibatan pemerintah (*Actor and Government involvement*). Dalam studi kasus Kelas Gamelan di Korea Selatan, aktor utama yang memiliki peran merupakan KBRI Seoul yang menjadi lembaga diplomatik representasi Pemerintah Indonesia. Implementasi keterlibatan pemerintah bisa dilihat dari bagaimana KBRI Seoul memfasilitasi kerjasama dengan *Seoul Institute of the Arts* untuk mewujudkan Gamelan menjadi salah satu musik etnik asing yang diajarkan kepada para mahasiswa SIA dengan menjadikan Kelas Gamelan menjadi salah satu Mata Kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa jurusan musik di SIA.²⁶

Elemen kedua dari diplomasi kebudayaan yang didefinisikan oleh Mark (2009) adalah tujuan (*objectives*). Melalui Kelas Gamelan ini, Indonesia melalui KBRI Seoul memiliki tujuan untuk memperkuat citra negara yang kaya akan tradisi dan harmonis, ujar Umar Hadi.²⁷ Menurut Laporan Kinerja KBRI Seoul Tahun 2021, melalui Kelas Gamelan ini bisa mendukung suasana hubungan bilateral yang bersifat *people-to-people* dengan menciptakan kedekatan masyarakat Korea terhadap budaya Indonesia. Melalui pembelajaran langsung Kelas Gamelan, mahasiswa Korea Selatan yang mengikuti kelas ini diberi kesempatan mempelajari esensi budaya Indonesia secara personal, yang dalam jangka panjang mampu membentuk koneksi identitas budaya lintas negara.

Elemen ketiga dari diplomasi kebudayaan yang didefinisikan oleh Mark (2009) adalah kegiatan (*activities*). Dalam studi kasus Kelas Gamelan ini mencakup rangkaian kegiatan Kelas Gamelan yaitu kelas-kelas pembelajaran gamelan, latihan rutin, peragaan Gamelan, dan pertunjukan hasil belajar mahasiswa yang mengikuti Kelas Gamelan di akhir periode pembelajaran. Pada tahun 2021, Kelas Gamelan dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2021 dengan protokol kesehatan yang lengkap. Melalui media sosial KBRI Seoul (instagram @indonesiainseoul) Pada tahun 2022, Kelas Gamelan dilaksanakan setiap hari Sabtu pada tanggal 11 Juni - 26 November 2022. Pada tahun 2023, Kelas Gamelan dilaksanakan pada hari Sabtu pada tanggal 4 Maret - 24 Juni 2023 dan Pertunjukan Gamelan yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2023 di *Gwanghwamun Plaza*, Seoul. Pada tahun 2024, *Batch 1* Kelas Gamelan dilaksanakan pada tanggal 27 Januari - 30 Maret 2024. *Batch 2* Kelas Gamelan dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober - 21 Desember 2024 dan Pertunjukan Gamelan yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2024 di *Cheonggye Plaza*, Seoul. Pada tahun 2025, *batch 1* Kelas Gamelan dilaksanakan setiap hari Sabtu pada tanggal 1 Februari - 28 Juni 2025. *Batch 2* Kelas Gamelan dilaksanakan setiap hari Sabtu pada tanggal 5 Juli - 20 Desember 2025.

Elemen keempat atau elemen terakhir dari diplomasi kebudayaan menurut Mark (2009) adalah audiens (*audience*). Audiens utama dari Kelas Gamelan ini adalah masyarakat Korea Selatan. Setiap Kelas Gamelan yang dilaksanakan oleh KBRI Seoul dengan menggandeng SIA sebagai partner kerjasama, partisipan Kelas Gamelan merupakan mahasiswa Korea Selatan khususnya mahasiswa seni, musisi, dan masyarakat Korea Selatan yang memiliki minat pada budaya asing. Tercatat di Laporan Kinerja KBRI Seoul tahun 2022 bahwa Kelas Gamelan tidak hanya ditujukan untuk masyarakat Indonesia di Korea Selatan, tetapi juga masyarakat Korea. Pada tahun 2023, karena semakin banyak peserta Kelas Gamelan, SIA dan KBRI Seoul melakukan penambahan sesi pertemuan. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti Kelas Gamelan juga menampilkan Pertunjukan Gamelan yang dilaksanakan tiap tahun di akhir periode pembelajaran Kelas Gamelan. Masyarakat Korea Selatan yang menonton Pertunjukan Gamelan juga menjadi audiens diplomasi yang menunjukkan munculnya rasa antusiasme dan rasa penasaran terhadap budaya Indonesia, terutama gamelan.

Melalui empat elemen tersebut, Kelas Gamelan bisa dikategorikan sebagai alat diplomasi budaya menurut Mark (2009). Kelas Gamelan menunjukkan adanya elemen aktor dan keterlibatan pemerintah (*Actor and Government involvement*), tujuan (*objectives*), kegiatan (*activities*), dan audiens (*audience*) di dalamnya.

Penutup

Secara keseluruhan, hubungan Indonesia–Korea Selatan pada periode pasca pandemi menunjukkan semakin kuatnya dinamika kerja sama, termasuk dalam ranah sosial budaya melalui diplomasi berbasis seni dan pendidikan. Kelas gamelan yang diselenggarakan KBRI Seoul bersama Seoul Institute of the Arts (SIA) menjadi salah satu bentuk diplomasi budaya yang paling menonjol, karena mampu memulihkan konektivitas budaya yang sempat terhenti akibat pandemi Covid-19 sekaligus membuka ruang interaksi partisipatif yang memperdalam pemahaman masyarakat Korea terhadap identitas budaya Indonesia. Dengan meningkatnya partisipasi mahasiswa setiap tahun serta tingginya antusiasme institusi seni di Korea Selatan, kelas gamelan terbukti menjadi instrumen soft power yang mendukung implementasi diplomasi budaya Indonesia, sejalan dengan teori soft power Nye serta konsep diplomasi budaya menurut Melissen, Lenczowski, Patjinka, dan Simon Mark. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan diplomasi budaya melalui kegiatan belajar langsung seperti kelas

gamelan mampu menciptakan kedekatan kultural yang lebih mendalam dibandingkan bentuk diplomasi budaya yang bersifat pertunjukan atau promosi jangka pendek.

Penelitian ini mempertegas bahwa kelas gamelan KBRI Seoul–SIA pada periode 2021–2025 berperan strategis sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan. Program ini tidak hanya memberikan akses kepada masyarakat Korea untuk mengenal dan mempelajari seni tradisional Indonesia, tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang memiliki warisan budaya kaya, inklusif, dan relevan dalam konteks pertukaran budaya global. Interaksi langsung antara pengajar Indonesia dan peserta Korea menciptakan ruang pengalaman kultural yang otentik dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya yang bersifat partisipatif dapat memperluas pemahaman lintas budaya secara lebih efektif karena melibatkan proses internalisasi nilai, bukan hanya apresiasi visual. Kelas gamelan juga memiliki dampak jangka panjang terhadap terbentuknya hubungan *people-to-people* yang lebih erat. Peserta tidak hanya mempelajari teknik memainkan gamelan, tetapi juga memahami filosofi harmoni, kebersamaan, dan keteraturan yang tercermin dalam musik gamelan. Nilai-nilai ini berkontribusi pada pembentukan citra Indonesia sebagai negara yang mendorong dialog, kerja sama, serta kedamaian melalui seni. Dengan munculnya komunitas kecil penggiat gamelan di Korea Selatan yang lahir dari program ini, diplomasi budaya Indonesia memperoleh bentuk keberlanjutan yang melampaui peran institusional KBRI.

Berdasarkan capaian dan potensi tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diperkuat untuk pengembangan diplomasi budaya Indonesia ke depan. Pertama, KBRI Seoul dapat memperluas cakupan program seni berbasis partisipasi, termasuk tari kontemporer Indonesia, musik etnik modern, serta kolaborasi kreatif antara seniman Indonesia dan Korea Selatan. Kedua, publikasi digital perlu diperluas agar kegiatan budaya Indonesia dapat menjangkau generasi muda Korea yang sangat aktif di platform digital. Ketiga, kolaborasi jangka panjang antara KBRI, SIA, dan institusi seni lainnya perlu difokuskan pada pengembangan kurikulum dan penelitian budaya bersama untuk memperkuat fondasi akademik dari diplomasi budaya Indonesia. Selain itu, penelitian lanjutan mengenai persepsi peserta serta dampak sosial dari kegiatan gamelan dapat menjadi kontribusi penting bagi kajian diplomasi budaya. Studi komparatif dengan program budaya negara lain di Korea Selatan juga dapat memperkaya analisis mengenai efektivitas *soft power* Indonesia.

Dengan demikian, diplomasi budaya Indonesia diharapkan tidak hanya mempertahankan relevansinya, tetapi juga berkembang sebagai strategi yang adaptif, kreatif, dan mampu mempererat hubungan bilateral secara lebih bermakna di masa depan.

Referensi

- Angesti , A. R., & Purnama , C. (2024). Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Grup . *Padjadjaran Journal of International Relations*.
- Antara News. (2019, Maret 15). *Gamelan kembali diajarkan di Institut Seni Seoul*. Diambil kembali dari Antara News: <https://www.antaranews.com/berita/810272/index.html>
- Dea Putu Ratnanggana, R., Sushanti, S., & Titah Putu Resen, K. (2022). REPRESENTASI DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA MELALUI CULTURAL EXCHANGE SEBAGAI SARANA KERJASAMA BUDAYA DI KOREA SELATAN ABSTRACT Representation of Indonesian Public Diplomacy Through Cultural Exchange as a Means of Cultural Cooperation in South Korea.
- Ekaputri, S. D., Sinulingga, G. M., Fazari, R. A., & Utomo, A. B. (2025). DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM PENYELENGGARAAN ACARA “KERATON” DI SEATTLE TAHUN 2011-2024. *Journal Publicuho*.
- Hasibuan , D. (2021, Maret 24). *Kelas Gamelan Banyak Diminati Warga Korea*. Diambil kembali dari Surat Dunia: <https://suratdunia.com/-2021/03/24/kelas-gamelan-banyak-diminati-warga-korea/>
- Kemlu. (2021, 03 24). *KBRI Seoul Kembali Adakan Kelas Gamelan di Seoul Institute of the Arts*. Diambil kembali dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul: <https://kemlu.go.id/seoul/berita/kbri-seoul-kembali-adakan-kelas-gamelan-di-seoul-institute-of-the-arts?type=publication>
- Kemlu. (2022). *Hubungan Bilateral Republik Korea*. Diambil kembali dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, Republik Korea: <https://kemlu.go.id/seoul/tentang-perwakilan/hubungan-bilateral>
- Kemlu. (2023). *Laporan Kinerja KBRI Seoul Tahun 2022*. Seoul: Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul.
- Komalasari, A. N., Rifa'i, M., & Marsingga, P. (2024). 755-764. Journal Of Social Science Research, Peran Idol K-Pop dalam Diplomasi Budaya Indonesia Di Korea Selatan (Studi Kasus: Dita Karang “Secret Number”).
- Kumparan News. (2017, September 18). *Antusiasme Warga Korea Selatan Belajar Gamelan*. Diambil kembali dari Kumparan News: <https://kumparan.com/kumparannews/antusiasme-warga-korea-selatan-belajar-gamelan>

- laras garis gamelan. (2018, April 10). *Selamat datang di Laras Garis Gamelan. Kami adalah kelompok pemain alat tradisional gamelan yang berbasis di Seoul, Korea Selatan.* . Diambil kembali dari <https://www.instagram.com/p/BhYf3lVD6Gw/?igsh=bGpiZ3Blbm50bjVi>
- Mark, S. (2009). A Greater Role for Cultural Diplomacy. <http://researchspace.auckland.ac.nz/handle/2292/2943>
- Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*. New York: St. Martin's Press.
- Nye, J. S. . (2006). *Soft power : the means to success in world politics*. PublicAffairs ; Perseus Running [distributor].
- Pajtinka, E. (2014). *Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations*. <https://www.researchgate.net/publication/269763112>
- Peraturan Presiden. (2007, September 21). *Pengesahan Persetujuan Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Korea Mengenai Kerjasama di Bidang Kebudayaan (Agreement Between The Government Of The Republic Of Indonesia and The Republic Of Korea On Cultural Cooperation)*. Diambil kembali dari Database Peraturan BPK: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/42183/perpres-no-92-tahun-2007>
- Republik Merdeka. (2017, September 18). *Kelas Gamelan Diserbu Warga Korea*. Diambil kembali dari Republik Merdeka: <https://rmol.id/-dunia/read/2017/09/18/307536/kelas-gamelan-diserbu-warga-korea>
- Tempo. (2019, Maret 14). *Institute Seni Seoul di Korea Selatan Buka Kelas Gamelan*. Diambil kembali dari Tempo: <https://www.tempo.co/-internasional/institute-seni-seoul-di-korea-selatan-buka-kelas-gamelan-762294>
- Wahidin, I. (2025). *Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Gamelan: Studi Tentang Peran American Gamelan Institute (AGI) Dalam Mempromosikan Budaya Indonesia di Amerika Serikat Tahun 2019–2022. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Waller, M. J. ., Lord, Carnes., Lenczowski, John., Marshall, Jennifer., Reilly, R. R. ., Romerstein, Herbert., Garfield, Andrew., Codevilla, Angelo., Tierney, J. J. ., Stephens, Hampton., Baker, S. C. ., & Pilon, J. Geran. (2009). *Strategic influence : public diplomacy, counterpropaganda, and political warfare*. Institute of World Politics Press.
- Yudoyono, B. (1984). *Gamelan Jawa: awal mula, makna, masa depannya*. Jakarta: PT Karya Unipress. Diambil kembali dari Lawang Sejarah Perpustakaan UGM.

Zahidi, M. (2017). KOREAN COMMUNITY AS A CULTURAL DIPLOMACY OF THE REPUBLIC OF KOREA IN INDONESIA: A CASE STUDY ON KSCC COMMUNITY. *Journal of Social Science and Humanities Research*.

¹ Kemlu. Laporan Kinerja KBRI Seoul Tahun 2022. Seoul: Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul.

² Kemlu. Hubungan Bilateral Republik Korea. Diambil kembali dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul, Republik Korea: <https://kemlu.go.id/seoul/tentang-perwakilan/hubungan-bilateral>

³ Kemlu. `KBRI Seoul Kembali Adakan Kelas Gamelan di Seoul Institute of the Arts. Diambil kembali dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Seoul: <https://kemlu.go.id/seoul/berita/kbri-seoul-kembali-adakan-kelas-gamelan-di-seoul-institute-of-the-arts?type=publication>

⁴Komalasari, A. N., Rifa'i, M., & Marsingga, P. (2024). 755-764. *Journal Of Social Science Research*, Peran Idol K-Pop dalam Diplomasi Budaya Indonesia Di Korea Selatan (Studi Kasus: Dita Karang "Secret Number").

⁵Dea Putu Ratnanggana, R., Sushanti, S., & Titah Putu Resen, K. (2022). REPRESENTASI DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA MELALUI CULTURAL EXCHANGE SEBAGAI SARANA KERJASAMA BUDAYA DI KOREA SELATAN ABSTRACT Representation of Indonesian Public Diplomacy Through Cultural Exchange as a Means of Cultural Cooperation in South Korea.

⁶Dea Putu Ratnanggana, R., Sushanti, S., & Titah Putu Resen, K. (2022). REPRESENTASI DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA MELALUI CULTURAL EXCHANGE SEBAGAI SARANA KERJASAMA BUDAYA DI KOREA SELATAN ABSTRACT Representation of Indonesian Public Diplomacy Through Cultural Exchange as a Means of Cultural Cooperation in South Korea.

⁷Nye, J. S. . (2006). *Soft power : the means to success in world politics*. PublicAffairs ; Perseus Running [distributor].

⁸ Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations*. New York: St. Martin's Press.

⁹Waller, M. J. ., Lord, Carnes., Lenczowski, John., Marshall, Jennifer., Reilly, R. R. ., Romerstein, Herbert., Garfield, Andrew., Codevilla, Angelo., Tierney, J. J. ., Stephens, Hampton., Baker, S. C. ., & Pilon, J. Geran. (2009). *Strategic influence : public diplomacy, counterpropaganda, and political warfare*. Institute of World Politics Press.

¹⁰Pajtinka, E. (2014). *Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations*. <https://www.researchgate.net/publication/269763112>

¹¹Mark, S. (2009). *A Greater Role for Cultural Diplomacy*. <http://researchspace.auckland.ac.nz/handle/2292/2943>

¹²Yudoyono, B. (1984). *Gamelan Jawa: awal mula, makna, masa depannya*. Jakarta: PT Karya Unipress. Diambil kembali dari Lawang Sejarah Perpustakaan UGM.

¹³Wahidin, I. (2025). *Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Gamelan: Studi Tentang Peran American Gamelan Institute (AGI) Dalam Mempromosikan Budaya Indonesia di Amerika Serikat Tahun 2019–2022*. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.

- ¹⁴Ekaputri, S. D., Sinulingga, G. M., Fazari, R. A., & Utomo, A. B. (2025). DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM PENYELENGGARAAN ACARA “KERATON” DI SEATTLE TAHUN 2011-2024. *Journal Publicuho*.
- ¹⁵Peraturan Presiden. (2007, September 21). Pengesahan Persetujuan Antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Korea Mengenai Kerjasama di Bidang Kebudayaan (Agreement Between The Government Of The Republic Of Indonesia and The Republic Of Korea On Cultural Cooperation). Diambil kembali dari Database Peraturan BPK: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/42183/perpres-no-92-tahun-2007>
- ¹⁶Angesti , A. R., & Purnama , C. (2024). Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui Grup . *Padjadjaran Journal of International Relations*.
- ¹⁷Zahidi, M. (2017). KOREAN COMMUNITY AS A CULTURAL DIPLOMACY OF THE REPUBLIC OF KOREA IN INDONESIA: A CASE STUDY ON KSCC COMMUNITY. *Journal of Social Science and Humanities Research*.
- ¹⁸Hasibuan , D. (2021, Maret 24). Kelas Gamelan Banyak Diminati Warga Korea. Diambil kembali dari Surat Dunia: <https://suratdunia.com/2021/03/24/kelas-gamelan-banyak-diminati-warga-korea/>
- ¹⁹Republik Merdeka. (2017, September 18). Kelas Gamelan Diserbu Warga Korea. Diambil kembali dari Republik Merdeka: <https://rmol.id/dunia/read/2017/09/18/-307536/kelas-gamelan-diserbu-warga-korea>
- ²⁰Tempo. (2019, Maret 14). Institute Seni Seoul di Korea Selatan Buka Kelas Gamelan. Diambil kembali dari Tempo: <https://www.tempo.co/internasional/institute-seni-seoul-di-korea-selatan-buka-kelas-gamelan-762294>
- ²¹Antara News. (2019, Maret 15). Gamelan kembali diajarkan di Institut Seni Seoul. Diambil kembali dari Antara News: <https://www.antaranews.com/berita/810272/-index.html>
- ²²Kumparan News. (2017, September 18). Antusiasme Warga Korea Selatan Belajar Gamelan. Diambil kembali dari Kumparan News: <https://kumparan.com/kumparannews/antusiasme-warga-korea-selatan-belajar-gamelan>
- ²³Republik Merdeka. (2017, September 18). Kelas Gamelan Diserbu Warga Korea. Diambil kembali dari Republik Merdeka: <https://rmol.id/dunia/read/2017/09/18/-307536/kelas-gamelan-diserbu-warga-korea>
- ²⁴Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations. <https://www.researchgate.net/publication/269763112>
- ²⁵laras garis gamelan. (2018, April 10). Selamat datang di Laras Garis Gamelan. Kami adalah kelompok pemain alat tradisional gamelan yang berbasis di Seoul, Korea Selatan. . Diambil kembali dari <https://www.instagram.com/p/BhYf3lVD6Gw/?igsh=bGpiZ3Blb-m50bjVi>
- ²⁶Hasibuan , D. (2021, Maret 24). Kelas Gamelan Banyak Diminati Warga Korea. Diambil kembali dari Surat Dunia: <https://suratdunia.com/2021/03/24/kelas-gamelan-banyak-diminati-warga-korea/>
- ²⁷Tempo. (2019, Maret 14). Institute Seni Seoul di Korea Selatan Buka Kelas Gamelan. Diambil kembali dari Tempo: <https://www.tempo.co/internasional/institute-seni-seoul-di-korea-selatan-buka-kelas-gamelan-762294>